

PERAN STAKEHOLDER SEKOLAH DALAM MENGELOLA RISIKO PENURUNAN KEDISIPLINAN RELIGIUS DI SMP PLUS BAKTI NUSANTARA 666

Agnia Latifatul Husna¹, Wahyu Hidayat²

¹ Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

² Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email : latifaagnia12@gmail.com¹, wahyuhidayat@uinsgd.ac.id²

DOI: 10.61553/ascent.v4i01.972	p-ISSN: 3025-5732	e-ISSN: 3025-5600
Diterima: 18 Desember 2025	Disetujui: 24 Agustus 2026	Diterbitkan: 31 Agustus 2026

Abstract :

This study aims to analyze the role of school stakeholders in managing the risk of declining students' religious discipline at SMP Plus Bakti Nusantara 666, with a focus on the forms of risk, preventive mechanisms, and school responses to deviations in religious behavior. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation, involving the vice principal for curriculum and a teacher as the main informants. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the management of religious discipline operates through two interrelated mechanisms. Preventive mechanisms are implemented through structured religious habituation, including the 5S practice, congregational Dhuha and Dhuhr prayers, Qur'anic recitation, the One Day One Line program, TTQ activities, and habituation of proper conduct in daily school life. Responsive mechanisms consist of verbal warnings, monitoring by the student affairs division, guidance and counseling interventions, and parental involvement when students' behavior does not improve. The findings demonstrate that stakeholders perform different but complementary functions in preventing, detecting, and addressing potential declines in students' religious discipline. These mechanisms can be understood as risk management practices embedded in school activities, although they have not been formalized into a documented risk management system. The study highlights the importance of stakeholder synergy, consistent habituation, and tiered responses in maintaining religious culture and students' discipline.

Keywords : School Stakeholders, Religious Discipline, Risk Management

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran stakeholder sekolah dalam mengelola risiko penurunan kedisiplinan religius peserta didik di SMP Plus Bakti Nusantara 666, dengan fokus pada bentuk risiko, mekanisme pencegahan, serta respons sekolah terhadap penyimpangan perilaku religius. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan informan utama wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kedisiplinan religius berlangsung melalui dua mekanisme yang saling berkaitan. Mekanisme preventif diwujudkan melalui pembiasaan keagamaan yang terstruktur, seperti 5S, salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, tilawah Al-Qur'an, program One Day One Line, kegiatan TTQ, serta pembiasaan adab dalam kehidupan sekolah. Mekanisme responsif dilakukan melalui teguran lisan, monitoring oleh bidang kesiswaan, penanganan melalui bimbingan dan konseling, serta pelibatan orang tua ketika perilaku tidak mengalami

perubahan. Temuan menunjukkan bahwa stakeholder menjalankan fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam mencegah, mengenali, dan menangani potensi penurunan kedisiplinan religius. Mekanisme tersebut dapat dipahami sebagai praktik pengelolaan risiko yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah, meskipun belum berbentuk sistem manajemen risiko formal yang terdokumentasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi stakeholder, pembiasaan yang konsisten, dan respons bertingkat dalam mempertahankan budaya religius dan kedisiplinan peserta didik.

Kata Kunci: Stakeholder, Kedisiplinan Religius, Manajemen Risiko

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional mencakup pengembangan kemampuan sekaligus pembentukan watak dan peradaban bangsa. Dalam konteks sekolah Islam, pembentukan karakter religius tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi membutuhkan pembiasaan, keteladanan, pengaturan kegiatan, dan pengawasan yang berlangsung secara konsisten.

Dalam konteks sekolah yang memiliki orientasi keagamaan, pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi agama di dalam kelas. Nilai religius perlu diterjemahkan ke dalam praktik dan kebiasaan yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sekolah, seperti pelaksanaan ibadah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, keteladanan guru, penggunaan aturan yang berbasis nilai agama, serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik. Penelitian tentang pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai religius lebih mudah dibangun ketika diintegrasikan ke dalam aktivitas rutin, keteladanan, tindakan korektif, dan kondisi lingkungan sekolah secara konsisten (Al Khozi & Amrullah, 2025; Hidayah et al., 2025).

Salah satu unsur penting dalam proses tersebut adalah kedisiplinan religius. Dalam penelitian ini, kedisiplinan religius dipahami sebagai konsistensi peserta didik dalam menjalankan praktik keagamaan, mematuhi aturan sekolah yang berlandaskan nilai agama, serta mempertahankan perilaku yang sesuai dengan norma religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pemaknaan tersebut menempatkan disiplin bukan hanya sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi sebagai mekanisme pembiasaan yang membantu peserta didik menerjemahkan nilai agama menjadi perilaku yang dilakukan secara konsisten. Penelitian Rosadi et al., (2025) pada sekolah menengah pertama Islam di Indonesia menunjukkan bahwa budaya sekolah berhubungan dengan disiplin siswa dan karakter religius, bahkan disiplin berfungsi sebagai jalur perilaku yang menghubungkan budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius.

Temuan tersebut diperkuat oleh Harfi et al., (2025), yang menemukan bahwa budaya disiplin di sekolah Islam dibangun melalui aturan, nasihat, pembiasaan, serta respons terhadap pelanggaran. Penelitian tersebut secara khusus menunjukkan tiga dimensi pengelolaan disiplin, yaitu pencegahan (prevention), tindakan (action), dan penyelesaian (resolution). Artinya, pemeliharaan

kedisiplinan religius tidak hanya dilakukan setelah pelanggaran terjadi, tetapi dimulai dari penciptaan lingkungan yang mendorong kepatuhan, dilanjutkan dengan respons terhadap penyimpangan, dan diakhiri dengan pembinaan untuk menyelesaikan masalah.

Atas dasar itu, penurunan kedisiplinan religius dapat dipandang sebagai kondisi yang berpotensi mengganggu pencapaian tujuan pembinaan karakter di sekolah. Bentuknya dapat berupa keterlambatan atau ketidakteraturan mengikuti kegiatan ibadah, berkurangnya kepatuhan terhadap pembiasaan keagamaan, pengabaian aturan yang berkaitan dengan praktik religius, maupun berkurangnya respons terhadap keteladanan guru. Risiko tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk pelanggaran berat; tanda-tanda awal seperti ketidakkonsistenan mengikuti kegiatan, menurunnya kepatuhan, atau berulangnya pelanggaran ringan dapat menjadi indikator yang perlu dikenali dan ditindaklanjuti oleh sekolah. Perspektif ini penting karena pengelolaan risiko pada dasarnya menekankan proses mengenali dan menangani ketidakpastian yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi.

Dalam perspektif manajemen risiko, kondisi tersebut dapat dianalisis melalui proses identifikasi, analisis, evaluasi, perlakuan, serta monitoring dan review terhadap risiko. ISO 31000:2018 menempatkan manajemen risiko sebagai pendekatan yang membantu organisasi menciptakan dan melindungi nilai melalui proses yang sistematis, termasuk mempertimbangkan konteks organisasi, keterlibatan stakeholder, faktor manusia dan budaya, serta perbaikan berkelanjutan. ISO juga menegaskan bahwa manajemen risiko tidak terbatas pada organisasi bisnis, tetapi dapat disesuaikan dengan konteks dan tujuan organisasi masing-masing (ISO 31000:2018 Risk Management – Principles and Guidelines, 2018).

Dalam konteks sekolah, prinsip tersebut tidak harus diwujudkan dalam bentuk dokumen manajemen risiko yang formal. Penerapannya dapat terlihat dalam praktik sekolah ketika pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenali gejala penurunan kedisiplinan, menentukan tingkat respons, memberikan pembinaan, melibatkan pihak lain ketika masalah berulang, serta melakukan pemantauan terhadap perubahan perilaku peserta didik. Dengan demikian, pendekatan risiko dalam penelitian ini digunakan untuk membaca mekanisme pengelolaan sekolah terhadap potensi penurunan kedisiplinan religius, bukan untuk menyatakan bahwa sekolah telah menerapkan sistem manajemen risiko formal berdasarkan seluruh persyaratan ISO 31000.

Pengelolaan kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai stakeholder sekolah. Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam menetapkan kebijakan, arah program, dan mekanisme pengawasan; guru berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pembiasaan; bidang kesiswaan berperan dalam pemantauan serta penanganan perilaku siswa; tenaga bimbingan dan konseling dapat memberikan tindak lanjut ketika masalah berkembang; sedangkan orang tua menjadi mitra penting dalam pembinaan

perilaku di luar lingkungan sekolah. Penelitian mengenai school-based management di Indonesia juga menunjukkan bahwa implementasi pengelolaan sekolah melibatkan berbagai kelompok stakeholder, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan unsur komunitas sekolah, sehingga koordinasi antarpihak menjadi bagian penting dari pengelolaan sekolah (Bandur, 2018).

Dalam konteks praktik keberagamaan, peran guru juga tidak terbatas pada penyampaian materi agama. (khyar et al., (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai yang dijalankan guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan siswa dalam praktik keagamaan, terutama melalui keteladanan, pengarahan, dan penguatan kebiasaan ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan religius berlangsung melalui interaksi antara kepemimpinan pendidik, budaya sekolah, pembiasaan, dan pengawasan terhadap perilaku siswa.

Penelitian Chadija et al., (2026) juga menunjukkan bahwa nilai religiusitas, kejujuran, toleransi, dan disiplin dapat diintegrasikan ke dalam budaya sekolah melalui praktik sehari-hari yang melibatkan pimpinan sekolah, guru, dan peserta didik. Dengan demikian, karakter religius tidak dibentuk melalui satu program yang berdiri sendiri, tetapi melalui integrasi nilai ke dalam budaya dan praktik kelembagaan.

Meskipun penelitian mengenai budaya religius, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan peran guru telah berkembang, kajian yang secara khusus membaca penurunan kedisiplinan religius sebagai risiko yang dikelola melalui pembagian peran stakeholder dan mekanisme respons bertingkat dalam satu konteks sekolah masih relatif terbatas. Rosadi et al., (2025), misalnya, menjelaskan hubungan antara budaya sekolah, disiplin, dan karakter religius melalui pendekatan kuantitatif pada tiga sekolah Islam, sedangkan Harfi et al., (2025) menguraikan dimensi pencegahan, tindakan, dan penyelesaian dalam budaya disiplin di sekolah Islam. Kedua studi tersebut memberikan dasar penting mengenai hubungan budaya, disiplin, dan karakter, tetapi belum secara spesifik menjelaskan bagaimana stakeholder sekolah mengenali potensi penurunan kedisiplinan religius dan mengelolanya sebagai suatu risiko melalui mekanisme pembinaan dalam satu kasus sekolah.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berfokus pada peran stakeholder sekolah dalam mengelola risiko penurunan kedisiplinan religius di SMP Plus Bakti Nusantara 666. Penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk potensi penurunan kedisiplinan religius, mengidentifikasi peran stakeholder dalam pencegahan dan penanganannya, serta menganalisis mekanisme respons dan tindak lanjut yang diterapkan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana budaya religius, pembiasaan, pengawasan, dan koordinasi antarstakeholder bekerja sebagai mekanisme pengelolaan risiko dalam mempertahankan kedisiplinan religius peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SMP Plus Bakti Nusantara 666. Subjek penelitian terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru satu orang. Fokus penelitian tertuju pada informan yang dianggap paling memahami kondisi kedisiplinan religius siswa. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara proses analisis data menggunakan model Miles et al., (2014) *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Data wawancara, catatan observasi, dan dokumen terlebih dahulu dikondensasi dengan memilih informasi yang berkaitan dengan tiga fokus penelitian, yaitu identifikasi risiko, peran stakeholder, dan strategi pengelolaan risiko. Data kemudian dikelompokkan dalam tema seperti pembiasaan preventif, pengawasan, penanganan pelanggaran, dan keterlibatan orang tua. Hasil pengelompokan dibandingkan dengan temuan observasi dan dokumen untuk membentuk interpretasi yang konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran stakeholder sekolah dalam mengelola risiko penurunan kedisiplinan religius serta strategi yang diterapkan dalam menjaga keberlangsungan budaya religius di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Plus Bakti Nusantara 666 yang dikenal sebagai sekolah dengan identitas keagamaan yang kuat. Memiliki motto “Cerdas, Taqwa & Disiplin”. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta telaah dokumentasi, ditemukan bahwa sekolah memiliki berbagai program dan pembiasaan religius yang terstruktur untuk membentuk kedisiplinan religius peserta didik. Setiap pagi guru menyambut siswa di gerbang sekolah dan membiasakan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun) sebagai bentuk pembinaan karakter dan kedisiplinan.

Setelah kedatangan, siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan Salat Dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan doa dan tilawah Al-Qur’an bersama. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari sebagai pembiasaan ibadah serta membangun kedisiplinan waktu dan sikap spiritual peserta didik. Pada hari Jumat terdapat tambahan kegiatan seperti literasi, senam pagi, dan salat Jumat bagi siswa laki-laki, sedangkan siswi perempuan mengikuti kegiatan keputrian yang dipandu guru dan sebagian peran imam, iqomah, dan doa penutup dipimpin oleh siswa.

Dalam proses pembelajaran, sekolah menerapkan program “One Day One Line”, yaitu kewajiban menghafal satu baris ayat setiap hari. Hafalan tidak hanya dibacakan di awal pembelajaran, tetapi turut diulang setiap pergantian mata pelajaran sebagai bentuk murajaah. Setiap pekan siswa melaksanakan penyeteroran hafalan pada mata pelajaran TTQ (Tahsin, Tahfidz, Qur’an) dengan alur talaqi, pengecekan tajwid, evaluasi hafalan, hingga setoran mingguan. Target sekolah

adalah siswa dapat menguasai 3–4 juz Al-Qur'an saat lulus, dan pada akhir jenjang akan dilakukan Tasmi' sebagai bentuk uji kelulusan hafalan.

Selain TTQ, terdapat mata pelajaran PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti) serta PPAI (Pengembangan Pendidikan Agama Islam). PPAI berfokus pada materi fikih yang bersumber dari kitab Sapinah yang telah diterjemahkan, sehingga materi dapat dipahami dengan lebih mudah oleh siswa. Dengan tiga mata pelajaran agama yang intensif, nilai religius siswa diasah baik dari sisi spritual, akhlak, maupun pemahaman hukum Islam.

Sekolah juga menerapkan pembiasaan religius lainnya, seperti salat dzuhur berjamaah, wajib membawa alat salat dan Al-Qur'an, adab makan dan minum dengan duduk, serta pembiasaan salam hormat kepada guru. Selain itu terdapat program keagamaan tahunan seperti Semarak Maulid Nabi yang mewajibkan setiap kelas membuat video mengenai sifat-sifat Rasulullah, serta Program SIPINTER (Seminar Pendidikan Karakter) sebagai sarana pembentukan karakter dan prestasi siswa.

Adapun proses penanganan penurunan nilai religius dilakukan melalui beberapa tahapan. Jika terdapat siswa yang mulai menunjukkan penurunan sikap kedisiplinan dalam kegiatan religius, guru terlebih dahulu memberikan teguran lisan. Bila tetap berlanjut, siswa dimonitor oleh bagian kesiswaan, kemudian dapat ditangani oleh Bimbingan Konseling (BK). Jika perilaku tidak mengalami perubahan, sekolah melakukan pemanggilan orang tua untuk kerja sama pembinaan. Berdasarkan keterangan guru, kasus pelanggaran tergolong jarang karena budaya religius sudah terbentuk kuat dan dukungan stakeholder berjalan baik.

Pembahasan

Peran Stakeholder dalam Pencegahan Penurunan Kedisiplinan Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kedisiplinan religius di SMP Plus Bakti Nusantara 666 berlangsung melalui keterlibatan beberapa unsur sekolah dengan fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Pola tersebut tampak dalam pembagian peran antara pimpinan sekolah sebagai pengarah kebijakan dan program, guru sebagai pelaksana pembiasaan sekaligus pengawas perilaku sehari-hari, serta bidang kesiswaan dan bimbingan dan konseling sebagai unsur yang memberikan tindak lanjut ketika ditemukan penyimpangan. Meskipun wawancara langsung dalam penelitian ini terbatas pada wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan satu guru, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembagian fungsi tersebut tercermin dalam praktik penyelenggaraan program keagamaan dan mekanisme pembinaan siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan penurunan kedisiplinan religius tidak diletakkan sebagai tanggung jawab satu pihak. Kepala sekolah atau pimpinan menetapkan arah dan lingkungan kelembagaan yang memungkinkan program religius berjalan secara konsisten, sementara guru menjadi aktor yang berinteraksi paling intensif dengan peserta didik. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyambut siswa, membangun kebiasaan

5S, mengarahkan ibadah, mengingatkan siswa terhadap kewajiban religius, dan mengawasi pelaksanaan rutinitas harian. Dengan demikian, kedisiplinan dibentuk melalui kombinasi antara struktur kelembagaan dan interaksi langsung.

Temuan ini relevan dengan penelitian (Akhyar et al., 2024), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai oleh guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan dalam praktik keagamaan siswa melalui keteladanan, pengarahan, dan pembiasaan. Dengan kata lain, kedisiplinan religius tidak semata-mata lahir dari keberadaan aturan, tetapi juga dari figur pendidik yang menerjemahkan nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari.

Dalam perspektif budaya sekolah, kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa nilai religius telah ditempatkan sebagai bagian dari rutinitas kelembagaan, bukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri. Penelitian (Chadija et al., 2026) menunjukkan bahwa nilai religiusitas dan disiplin dapat diintegrasikan ke dalam budaya sekolah melalui aktivitas sehari-hari serta keterlibatan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa program-program religius di SMP Plus Bakti Nusantara 666 tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari pola kehidupan sekolah.

Dengan demikian, peran stakeholder pada tahap pencegahan dapat dipahami sebagai membangun kondisi yang membuat perilaku religius diharapkan, diulang, diawasi, dan menjadi kebiasaan. Hal ini penting karena semakin kuat rutinitas dan konsistensi lingkungan sekolah, semakin kecil ketergantungan pembentukan disiplin pada teguran atau sanksi setelah pelanggaran terjadi.

Rutinitas Keagamaan sebagai Mekanisme Pembentukan Kedisiplinan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sekolah menggunakan sejumlah aktivitas rutin sebagai instrumen utama pembentukan dan pemeliharaan kedisiplinan religius. Kegiatan tersebut meliputi 5S pada saat kedatangan, salat Dhuha berjamaah, doa dan tilawah, program One Day One Line, murajaah pada pergantian mata pelajaran, penyeteran hafalan melalui TTQ, salat Dzuhur berjamaah, serta pembiasaan membawa perlengkapan ibadah dan Al-Qur'an. Rutinitas tersebut menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi ditempatkan dalam struktur waktu dan aktivitas sekolah.

Secara pedagogis, pengaturan tersebut menciptakan kesempatan berulang bagi siswa untuk melakukan perilaku yang sama dalam konteks yang relatif konsisten. Salat berjamaah, misalnya, mengharuskan siswa mengikuti waktu, prosedur, dan tata tertib tertentu; sedangkan tilawah dan hafalan menuntut keteraturan dan pengulangan. Program One Day One Line bahkan menjadikan interaksi dengan Al-Qur'an sebagai bagian dari ritme pembelajaran harian, sementara penyeteran mingguan melalui TTQ memberikan ruang bagi sekolah untuk memonitor keberlanjutan pelaksanaan program. Dengan demikian, rutinitas tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi sekaligus sebagai mekanisme pengaturan perilaku.

Temuan ini sejalan dengan (Abdullah et al., 2026), yang menjelaskan bahwa habituasi tadarus Al-Qur'an dalam pendidikan Islam dapat digunakan sebagai pendekatan pembentukan disiplin melalui praktik spiritual yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa praktik Al-Qur'an yang diulang secara terstruktur dapat membantu membangun perilaku disiplin, terutama ketika kegiatan tidak berhenti pada pelaksanaan sesaat tetapi menjadi bagian dari keseharian siswa.

Hasil penelitian (Rosadi et al., 2025) juga memperkuat interpretasi tersebut. Dengan menggunakan data dari 268 siswa pada tiga sekolah menengah pertama Islam, penelitian mereka menunjukkan bahwa disiplin berfungsi sebagai jalur perilaku yang menjembatani pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius. Artinya, budaya sekolah tidak secara otomatis menghasilkan karakter religius; nilai-nilai yang terdapat dalam budaya tersebut perlu diterjemahkan ke dalam perilaku disiplin yang dilakukan secara konsisten.

Dalam konteks SMP Plus Bakti Nusantara 666, temuan tersebut terlihat dari keterhubungan antara program, jadwal, pengulangan, dan pengawasan. Sekolah tidak hanya menetapkan bahwa siswa harus melakukan aktivitas religius, tetapi menyediakan struktur yang memungkinkan aktivitas tersebut dilakukan berulang dan dipantau. Oleh karena itu, rutinitas keagamaan dalam kasus ini dapat dipahami sebagai instrumen preventif karena berfungsi mengurangi peluang munculnya ketidakteraturan perilaku dengan membangun pola yang relatif stabil sejak awal.

Mekanisme Deteksi dan Respons Bertingkat terhadap Penurunan Kedisiplinan

Selain pencegahan, penelitian menemukan adanya mekanisme respons ketika peserta didik menunjukkan penurunan kedisiplinan religius. Berdasarkan hasil wawancara, respons dimulai dari teguran lisan oleh guru. Apabila perilaku berlanjut, siswa dipantau oleh bagian kesiswaan dan dapat memperoleh penanganan melalui BK. Ketika perubahan perilaku belum terjadi, orang tua dipanggil untuk terlibat dalam proses pembinaan. Mekanisme ini menunjukkan adanya eskalasi respons berdasarkan keberlanjutan masalah, bukan pemberian tindakan yang sama untuk seluruh bentuk pelanggaran.

Pola tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme deteksi dini sekaligus pengendalian. Guru merupakan pihak yang paling dekat dengan perilaku siswa sehingga menjadi unsur pertama yang mengenali tanda-tanda ketidakpatuhan. Apabila tindakan awal belum menghasilkan perubahan, penanganan dialihkan kepada pihak yang memiliki fungsi lebih khusus, yaitu kesiswaan dan BK. Keterlibatan orang tua pada tahap berikutnya menunjukkan bahwa sekolah memandang pembentukan perilaku siswa sebagai tanggung jawab yang tidak berhenti di lingkungan sekolah.

Temuan ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan (Harfi et al., 2025). Dalam studi kasus di SMA Islam Terpadu Ibnu Sina Nunukan, mereka menemukan tiga dimensi budaya disiplin, yaitu prevention, action, dan resolution. Pencegahan dilakukan melalui aturan, nasihat, dan pembiasaan; tindakan diberikan ketika

terjadi pelanggaran; sedangkan penyelesaian diarahkan untuk menangani pelanggaran secara lebih lanjut.

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa disiplin religius lebih tepat dipahami sebagai suatu proses pengelolaan perilaku daripada sekadar pemberian sanksi. Dalam kasus SMP Plus Bakti Nusantara 666, teguran lisan bukanlah tujuan akhir, tetapi langkah awal untuk mencegah masalah berkembang. Monitoring kesiswaan, layanan BK, dan pemanggilan orang tua kemudian berfungsi sebagai bentuk peningkatan intensitas intervensi ketika respons awal belum memadai. Pola ini memberikan gambaran bahwa sekolah menggunakan sistem pembinaan berjenjang untuk menjaga keberlanjutan perilaku religius siswa.

Pengelolaan Penurunan Kedisiplinan dalam Perspektif Manajemen Risiko

Temuan tersebut dapat dibaca lebih sistematis melalui perspektif manajemen risiko. ISO 31000:2018 menjelaskan manajemen risiko sebagai pendekatan yang dapat diterapkan pada berbagai organisasi dan konteks, dengan proses yang mencakup identifikasi, analisis, evaluasi, perlakuan, monitoring, dan review terhadap risiko. Standar ini juga menekankan bahwa manajemen risiko perlu disesuaikan dengan konteks organisasi dan diintegrasikan ke dalam aktivitas organisasi, bukan diperlakukan sebagai aktivitas yang terpisah.

Berdasarkan kerangka tersebut, praktik yang ditemukan di SMP Plus Bakti Nusantara 666 dapat dipetakan sebagai berikut. Pertama, identifikasi risiko dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa dalam kegiatan religius, misalnya ketidakpatuhan atau ketidakkonsistenan mengikuti rutinitas yang telah ditetapkan. Kedua, penilaian situasi dilakukan secara praktis dengan melihat apakah perilaku tersebut bersifat sesaat atau berulang. Ketiga, perlakuan terhadap risiko dilakukan melalui pembiasaan, teguran, monitoring, konseling, dan melibatkan orang tua. Keempat, monitoring dan tindak lanjut dilakukan melalui pengawasan terhadap perubahan perilaku setelah intervensi diberikan. Pemetaan ini merupakan interpretasi analitis atas praktik yang ditemukan di lapangan, bukan bukti bahwa sekolah telah menerapkan seluruh prosedur ISO 31000 secara formal.

Hal penting dari temuan ini adalah bahwa manajemen risiko dalam kasus tersebut bersifat *embedded* atau melekat dalam praktik manajemen sekolah. Sekolah tidak harus memiliki risk register, matriks probabilitas-dampak, atau dokumen khusus agar tindakan pengelolaan risiko dapat ditemukan. ISO 31000 sendiri menekankan bahwa pendekatan manajemen risiko dapat disesuaikan dengan konteks organisasi dan dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi.

Dengan demikian, penggunaan perspektif manajemen risiko dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memberikan label bahwa sekolah telah memiliki sistem manajemen risiko formal, tetapi untuk menjelaskan logika pengelolaan yang terdapat dalam praktik sekolah: mengenali gejala, memberikan respons proporsional, meningkatkan intervensi ketika diperlukan, dan memantau hasilnya. Perspektif ini memberikan nilai tambah analitis karena memperlihatkan bahwa pembinaan kedisiplinan religius bukan hanya persoalan pendidikan karakter, tetapi

juga berkaitan dengan kemampuan organisasi sekolah dalam mengantisipasi dan merespons kondisi yang dapat menghambat tujuan pembinaan.

Sinergi Stakeholder sebagai Mekanisme Pengendalian Risiko

Jika temuan-temuan tersebut dibaca secara keseluruhan, terlihat bahwa efektivitas pengelolaan kedisiplinan religius tidak terletak pada satu program atau satu aktor, melainkan pada keterhubungan antarpihak dan antartahap pengelolaan. Guru menjadi garda terdepan dalam pembiasaan dan deteksi awal; kesiswaan berperan dalam pengawasan lanjutan; BK menangani kebutuhan pembinaan yang lebih khusus; pimpinan sekolah menyediakan arah kebijakan; sedangkan orang tua dilibatkan ketika sekolah memerlukan dukungan pembinaan yang lebih luas. Pembagian ini membentuk rantai pengendalian yang memungkinkan risiko tidak berhenti pada pengenalan masalah, tetapi dilanjutkan dengan tindakan.

Dalam perspektif ISO 31000, keterlibatan stakeholder merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan risiko karena risiko tidak berdiri sendiri dan pengelolannya membutuhkan pemahaman serta koordinasi pihak-pihak yang berkepentingan. ISO 31000:2018 secara eksplisit memberikan penekanan pada keterlibatan stakeholder, faktor manusia dan budaya, serta integrasi manajemen risiko ke dalam aktivitas organisasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi tersebut telah diwujudkan dalam bentuk yang sederhana tetapi fungsional. Sekolah tidak menunggu sampai terjadi pelanggaran berat untuk melakukan intervensi. Sebaliknya, pengawasan dilakukan dalam aktivitas keseharian, kemudian respons dinaikkan secara bertahap sesuai kebutuhan. Pola seperti ini membuat fungsi pencegahan dan fungsi koreksi berjalan bersamaan. Hal tersebut sejalan dengan temuan Harfi et al., (2025) mengenai tiga dimensi budaya disiplin serta penelitian Chadija et al., (2026) mengenai integrasi religiusitas dan disiplin ke dalam budaya sekolah.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menunjukkan bahwa risiko penurunan kedisiplinan religius di SMP Plus Bakti Nusantara 666 dikelola melalui dua mekanisme yang saling berhubungan. Mekanisme pertama adalah pencegahan berbasis kultur, yang diwujudkan melalui rutinitas ibadah, pembiasaan, keteladanan, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, serta pengawasan sehari-hari. Mekanisme kedua adalah respons bertingkat, yang diwujudkan melalui teguran, monitoring, BK, dan keterlibatan orang tua ketika masalah berlanjut.

Kontribusi penelitian ini bukan pada penemuan bahwa pembiasaan religius penting bagi disiplin melainkan pada cara memandang keseluruhan mekanisme tersebut sebagai praktik pengelolaan risiko pada tingkat sekolah. Penelitian (Rosadi et al., 2025) menempatkan disiplin sebagai mekanisme yang menjembatani budaya sekolah dan karakter religius, (Harfi et al., 2025) menunjukkan dimensi pencegahan, tindakan, dan penyelesaian, sedangkan penelitian ini menambahkan perspektif bahwa rangkaian pembiasaan, deteksi, eskalasi, dan tindak lanjut tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme pengelolaan risiko penurunan kedisiplinan religius.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko penurunan kedisiplinan religius di SMP Plus Bakti Nusantara 666 dilakukan melalui dua mekanisme yang saling terkait. Mekanisme preventif dibangun melalui pembiasaan 5S, salat berjamaah, tilawah, hafalan Al-Qur'an, TTQ, PABP, PPAI, dan kegiatan keagamaan lainnya. Mekanisme responsif dilakukan secara bertahap melalui teguran, monitoring oleh pihak terkait, Bimbingan dan Konseling (BK), dan pelibatan orang tua ketika pelanggaran berulang. Pola tersebut menunjukkan bahwa kultur religius, keteladanan, dan pengawasan menjadi instrumen utama dalam menjaga konsistensi perilaku siswa.

Peran stakeholder terlihat melalui pembagian fungsi antara pengarah kebijakan, pelaksana pembiasaan, pengelola kesiswaan, dan layanan Bimbingan dan Konseling. Dari perspektif manajemen risiko, praktik tersebut menunjukkan adanya proses mengenali tanda-tanda penurunan, merespons sesuai tingkat masalah, dan melakukan tindak lanjut. Namun, penelitian ini belum menunjukkan sistem penilaian risiko formal dan melibatkan jumlah informan wawancara yang terbatas. Karena itu, temuan dipahami sebagai gambaran praktik pada satu kasus dan tidak digeneralisasi secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Danumiharja, M., Sarip, H., Sulaiman, Iskandar, N. M., & Zaldi, A. (2026). *View of Habituation of Qur'anic Tadarus as a Spiritual Approach to Student Discipline in Islamic Education*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105. <https://doi.org/10.14421/JPI.2024.132.97-105>
- Al Khozi, P., & Amrullah, M. (2025). Religious Character Habituation Through School Culture in Elementary Schools: Pembentukan Karakter Religi Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4), 10.21070/ijemd.v20i4.914-10.21070/ijemd.v20i4.914. <https://doi.org/10.21070/IJEMD.V20I4.914>
- Bandur, A. (2018). Stakeholders' responses to school-based management in Indonesia. *International Journal of Educational Management*, 32(6), 1082–1098. <https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2017-0191>
- Chadija, C., Kasim, A., Achruh, A., & Syamsuddin, S. (2026). Embedding Character Education through School Culture in Islamic Junior High Schools: A Qualitative Study of Religiosity, Honesty, Tolerance, and Discipline. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 3(1), 61–73. <https://doi.org/10.62951/IJEEPA.V3I1.460>
- Harfi, N. F., Romelah, R., & Mardiana, D. (2025). Discipline Culture Shapes Students' Religious Character in Islamic Schools: Budaya Disiplin Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Islam. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(1), 19–38. <https://doi.org/10.21070/HALAQA.V9I1.1707>

- Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Reinforcing School Culture through Religious-Based Habituation. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/JPKA.V16I2.88704>
- ISO 31000:2018 Risk management – Principles and Guidelines. (n.d.). Retrieved September 12, 2026, from https://committee.iso.org/sites/tc262/home/projects/published/iso-31000-2018-risk-management.html?utm_source=chatgpt.com
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE.
- Rosadi, A., Mahmud, M., Arifin, B. S., Nursobah, A., & Salahuddin, A. R. P. binti. (2025). How School Culture Shapes Religious Character: Unpacking the Hidden Mediating Power of Discipline in Indonesian Islamic Schools. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 23(3), 562–577. <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V23I3.2388>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. Nomor 20 Tahun 2003 (2003).